

Seri Bacaan Sastra Anak

Menuk Hardaniwati

Si Bungsu dan Si Kuskus

SASTRA ANAK
BOX II NO 22

598 4
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Si Bungsu dan Si Ruskus

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Si Bungsu dan Si Ruskus

Oleh
Menuk Hardaniwati

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 398-209 5984 HAR b	No. Induk : 469 Tgl. : 22/2005 Ttd. : ECM

Si Bungsu dan Si Kuskus

oleh

Menuk Hardaniwati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim

Perwajahan: Sunarto Rudy

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Urip Widodo

Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa

Melalui

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta

Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



ISBN 979-685-420-1

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Si Bungsu dan Si Kuskus* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Si Bungsu dan Si Kuskus* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita “Si Bungsu dan Si Kuskus” bersumber dari buku *Cerita Rakyat II*. Buku *Cerita Rakyat II* adalah buku yang dikeluarkan oleh urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku *Cerita Rakyat II* merupakan kumpulan cerita rakyat dari berbagai wilayah Indonesia.

Cerita “Si Bungsu dan Si Kuskus” penulis ambil dari cerita rakyat Tondano, Minahasa. Judul asli cerita itu adalah “Ringkitan dan Kusoi” yang diceritakan kembali oleh Supanto. Buku *Cerita Rakyat II* ini diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1963 dengan tebal 243 halaman.

Buku *Cerita Rakyat II* terdiri atas 26 cerita dari berbagai wilayah Indonesia. Buku ini memuat cerita legenda, mite, dan fable yang dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, penulis memberi judul untuk cerita anak ini “Si Bungsu dan Si Kuskus.”

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Sembilan Gadis Cantik	1
2. Si Bungsu Mencari Lamaran Si Kuskus	6
3. Siapakah Si Kuskus Sebenarnya	11
4. Musuh dalam Selimut	19
5. Semua Judul Pada Waktunya	22
6. Upah Kesabaran	37
Biodata Penulis	44

1. SEMBILAN GADIS CANTIK

Sinar matahari yang terik mulai surut. Angin sore bertiup dari tenggara lemah gemulai. Anak-anak nelayan bermain ria sepanjang pantai yang luas terhampar. Mereka melalaikan perut kosong yang mendesak minta diisi. Anak-anak gadis asyik berdendang melengahkan adik yang menangis minta dimanja ibu. Tak ketinggalan sembilan gadis anak nelayan yang tinggal di kampung tepi pantai itu. Kesembilan gadis itu cantik tetapi yang paling cantik adalah Si Bungsu. Ia bernama Ringkitan. Rambut mereka panjang bak mayang terurai. Kulit mereka kuning langsung. Mereka juga memiliki kesamaan tinggi badan. Sepintas orang tidak dapat membedakan mana Si Sulung, mana gadis nomer dua, atau tiga? Mereka selalu kelihatan rukun. Kemana saja mereka pergi selalu bersama-sama. Sering orang keliru menyapa mereka.

"Aduh cantiknya kamu, Si Sulung? Hendak kemana pagi-pagi?" tanya seorang pemuda .

"Apa kamu tidak mengenalku? Aku bukan Si Sulung, aku Ringkitan."

"Aku hampir tak percaya kepada matakmu sendiri. Kenapa si Bungsu aku kira Si Sulung," katanya tersipu-sipu malu.

Orang tua kesembilan gadis itu adalah sebagai seorang nelayan. Mereka hidup sederhana. Mereka juga dikenal sebagai orang tua yang bijaksana.

Orang tua kesembilan gadis itu selalu mengajarkan kesederhanaan kepada anak-anaknya.

“Anak-anakku, ayahmu hanya seorang nelayan. Ayah ingin kalian bisa hidup sederhana. Kalian harus bisa menerima apa adanya dan berbagi kepada adik-adik. Saling tolong menolonglah dalam mengerjakan pekerjaan.”

“Ayah apakah kami selama ini tidak menuruti kata ayah dan ibu?” tanya Si Sulung.

“Bukan begitu anakku, Ayah hanya ingin mengingatkanmu. Kamu yang paling besar harus mengalah. Adik-adikmu harus didahulukan. Ajari mereka untuk hidup rukun dan saling mengasihi.”

“Ayah tidak usah terlalu mengkhawatirkan hal itu. Aku sudah besar. Aku bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Aku juga masih ingat nasihat Ayah, jawab Si Sulung.”

Si Sulung cepat-cepat berlalu dari hadapan ayah dan ibunya. Ia sangat kesal. Ia sudah bosan mendengar nasehat itu. “Ayah benar-benar membosankan,” katanya dalam hati.

Ayah dan ibunya hanya dapat terdiam melihat sikap dan tingkah laku anaknya. Orang tua kesembilan gadis itu tidak pernah membedakan anak-anaknya. Mereka berusaha agar semua anaknya mendapat kasih sayang yang sama. Mereka selalu mencukupkan kebutuhan anak-anaknya sesuai kemampuan. Mereka tidak mengenal lelah, hujan dan badai ia lalui. Gelombang besar bukan menjadi halangan untuk pergi mencari ikan di laut.

Terkadang cuaca tidak bersahabat dengan para nelayan. Pernah suatu ketika perahu ikan orang tua kesembilan gadis itu di terpa badai yang cukup dahsyat. Hanya karena keberuntungan saja, orang tua kesembilan gadis itu masih hidup. Badai bergulung-gulung menghancurkan perahu kecil itu. Tak ada pilihan lain kecuali harus menyerah pada nasib. Beruntunglah badai cepat berlalu. Hanya bermodal selebar papan orang tua kesembilan gadis itu bertahan. Tak lama kemudian datanglah perahu yang cukup besar melewati daerah itu. Akhirnya, tubuh yang sudah tak berdaya itu diangkat untuk diselamatkan.

Situasi semacam itu tak pernah diceritakan kepada keluarganya. Ia tak ingin anak-anaknya mengetahui perjuangan orang tuanya.

Orang tua kesembilan gadis itu selalu bersyukur dapat membesarkan anak-anaknya hingga dewasa. Ia bangga memiliki anak-anak yang cantik-cantik. Hal itulah yang menjadikan orang tua itu memendam segala keadaan yang dialami dalam mencari nafkah.

Meskipun kecantikan kesembilan gadis itu sama, tetapi sifat mereka berbeda-beda. Si Sulung selalu ingin menang. Demikian juga, adik-adiknya tidak mau mengalah.

Hanya Si Bungsu, Ringkitan yang selalu mau mengalah. Kadang Ringkitan dijadikan bulan-bulanan.

"Ringkitan, kemana kamu!" teriak kakaknya.

"Ada apa, Kak?"

"Ambilkan aku makan di dapur."

"Baik Kak."

Belum selesai ia kerjakan perintah kakaknya, kakaknya yang lain berteriak.

"Ringkitan apa kamu lupa? cepat ikan-ikan jemuran itu diangkat."

"Baik Kak."

Apa yang dilakukan kakak-kakaknya kepadanya tidak pernah dirasakan sebagai siksaan. Ia tidak pernah mengadukan kepada ayah dan ibunya. Ringkitan selalu mengalah. Ia tidak pernah membantah perintah kakak-kakaknya.

Ringkitan sifatnya baik. Ia selalu menurut perintah orang tuanya. Ia tak pernah bersikap kasar terhadap kakak-kakaknya. Meskipun bungsu, dia tidak manja. Bahkan, ia lebih mandiri dibanding kakak-kakaknya.

Si Sulung selalu berpura-pura baik kepada adik-adiknya. Ayah dan ibunya tidak tahu apa yang dilakukan anak-anaknya.

Ayah dan ibunya terlalu sibuk mengurus pekerjaannya. Pagi-pagi ibunya sudah pergi ke tempat penjemuran ikan untuk menjemur ikan. Setelah itu, ibunya membantu ayahnya menurunkan hasil tangkapan ikan. Ikan-ikan itu

kemudian dibawa ke pasar untuk dijual. Kesembilan gadis itu telah diberi tugas masing-masing. Ada yang diberi tugas mengerjakan pekerjaan rumah, ada yang ditugasi menjaga ikan, ada yang diberi tugas membuat jala. Menjelang sore, mereka bebas bermain di sepanjang pantai. Itulah kehidupan nelayan sederhana ini.

Hari-hari mereka lalui dengan penuh suka cita. Mereka tak pernah kehilangan saat-saat bermain.

"Adik-adikku, mari kita bermain di ujung pantai itu. Kelihatannya di sana banyak kerang yang cantik-cantik." Ajak Si Sulung.

"Wah, itu ide bagus. Bagaimana kalau kita lomba lari untuk sampai di ujung pantai itu," kata yang lain.

"Kita mulai hitungan ketiga ... setuju."

"Eh ... eh ... tunggu dulu. Kita buat dulu peraturannya. Bagi siapa yang menang boleh menyuruh siapa saja di antara kita."

"Ah itu mudah," sahut yang lainnya.

"Sudah jelas semuanya, kita mulai permainan ini. Satu ... dua ... tiga ..." seru Si Sulung.

Dalam sekejap kesembilan gadis itu sudah melesat jauh. Mereka berlari sekencang-kencangnya. Mereka takut kalah karena akan mendapat hukuman dari yang menang.

Tanpa berpikir-pikir masing-masing lari sekencang-kencangnya. Tak peduli rambut mereka berantakan. Kain panjang mereka tak dihiraukan. Dalam hati mereka berusaha bagaimana caranya untuk sampai di garis akhir. Satu sama lain ingin mendahului, susu-menyusul. Satu per satu sampai di garis akhir.

"Hore, aku nomor satu," seru salah satu dari mereka.

"Aku, nomer dua," kata yang lain.

"Aku, nomer tiga," teriak Ringkitan senang. Dihempaskannya badannya di atas pasir yang bersih itu. "Untung bukan aku yang terakhir. Seandainya aku. Aku tak dapat membayangkan hukuman apa yang harus aku jalani," katanya dalam hati.

Kali ini Si Sulung yang kalah. Betapa kesal hatinya melihat adik-adiknya dapat mengalahkannya.

“Nah, sekarang Kakak kalah. Bagaimana kalau ia kita suruh menjemur ikan besuk pagi,” kata salah satu adiknya.

“Ah ... kalian ini bagaimana, aku kan Kakakmu, jadi pantang bagi kalian menyuruhku,” kata Si Sulung.

“Tapi tadi kita kan sudah sepakat untuk menaati peraturan,” sahut Ringkitan.

“Apa Berani benar kamu membantah aku. Kamu paling muda di antara kita. Jadi, tidak pantas kamu berkata seperti itu,” jawab Si Sulung dengan berangnya, lalu katanya,

“Hai Ringkitan. Sekarang justru aku yang akan memerintah kamu untuk mengerjakan pekerjaan itu, tahu!”

Dengan wajah ketakutan Ringkitan menjawab perintah kakaknya.

“Kalau memang itu kehendak Kakak, baiklah aku akan mengerjakan pekerjaan itu.”

“Nah itu baru namanya adik,” kata kakaknya bangga.

Hal-hal seperti itu sering dialami oleh Ringkitan. Namun, Ringkitan tak pernah merasa dirinya dijadikan bulan-bulanan oleh kakak-kakaknya.

Ia cepat melupakan hal-hal yang tidak enak. Jadi, perlakuan kakak-kakaknya yang baru ia terima pun sudah ia lupakan. Ia tidak pernah mengingat-ingatnya lagi. Hal seperti itu sudah sering ia terima. Bahkan Ringkitan pernah diolok-olok oleh kakak-kakaknya karena mereka iri melihat kelebihan kecantikannya.

“Hai Ringkitan, berdandanlah sedikit agar kamu tidak kelihatan jorok. Apa kamu tidak sadar banyak pemuda mencibir melihat penampilanmu.”

“Terima kasih Kak atas nasihatmu.”

Maksud mereka agar Ringkitan menjadi kecil hati dan tak berani lagi bergaul dengan pemuda-pemuda di kampung itu. Dengan demikian, kakak-kakaknya bebas bermain dan Ringkitanlah yang akan mengerjakan pekerjaan rumah.

2. SI BUNGSU MENERIMA LAMARAN SI KUSKUS

Kecantikan sembilan gadis anak keluarga nelayan itu sudah terkenal di seluruh kampung. Banyak pemuda-pemuda datang ingin melamar gadis-gadis itu tetapi tidak satu pun diterima. Berbagai alasan dipakai untuk menolaknya.

"Bagaimana pendapatmu, anakku? Apakah kalian mau menerima lamaran pemuda ini?" tanya ayahnya.

"Ayah, saya mewakili adik-adik belum menerima lamaran pemuda ini. Kami belum mau menikah. Kami masih ingin bebas," jawabnya.

"Kalau itu keinginanmu Ayah tidak mau memaksa. Kalian berhak menentukan pilihanmu sendiri."

Demikian juga lamaran dari pemuda lainnya selalu dijawab belum mau menikah. Sebenarnya ayah dan ibunya sudah ingin memiliki cucu. Apalagi gadis seusia anak-anaknya seharusnya sudah berumah tangga.

"Saya heran mengapa anak-anak belum mau menikah sampai sekarang, Yah?" tanya ibunya pada suatu hari.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu. Apa Ayah pernah berbuat sesuatu sehingga sekarang kita mendapat kutukan?"

"Ibu tidak usah berpikir yang bukan-bukan. Sekarang yang penting kita serahkan persoalan ini kepada Sang Pencipta."

"Benar Yah, kita harus banyak berdoa agar harapan kita didengar-Nya."

Akhirnya mereka terdiam larut dalam angan masing-masing.

Sang surya mulai terbit di ufuk timur burung camar terbang kian kemari. Suara desiran ombak ikut meramaikan suara nelayan merapat ke pantai. Kesibukan kampung nelayan mulai tampak.

"Hai angkat ikan ini" teriak seorang nelayan.

"Baik," sahut yang lain.

Sementara yang lain sibuk menggulung layar, membenarkan jala dan berkemas-kemas turun dari kapal.

"Apa lagi yang ditunggu?" tanya ayah Ringkitan

"Sebentar, aku sedang merapikan jala."

"Jangan ada yang ketinggalan. Hari ini kita akan istirahat."

Biasanya setelah seminggu mereka melaut ada hari istirahat beberapa hari. Hari istirahat itu dipakai oleh para nelayan untuk memperbaiki perahu dan peralatan mencari ikan. Mereka memanfaatkan hari istirahatnya untuk istirahat atau kegiatan lain di darat. Para nelayan menghabiskan liburan mereka untuk keperluan masing-masing. Ada yang pergi mengunjungi keluarga. Ada yang pergi berbelanja ke pasar desa. Ada yang memperbaiki perahu. Ada juga yang menghabiskan waktu untuk istirahat di rumah. Demikian juga, keluarga kesembilan gadis cantik itu. Orang tua mereka lebih senang tinggal di rumah untuk beristirahat. Sese kali pergi ke pantai untuk memperbaiki perahu mereka. Hal itu yang sering dilakukan orang tua kesembilan gadis itu.

Hari ini tidak seperti biasanya, rumah Ringkitan diramaikan oleh kedatangan seekor kuskus. Maksud kedatangan binatang itu adalah melamar salah satu gadis cantik anak nelayan itu. Seperti biasa, kedua orang tua Ringkitan memanggil kesembilan anak gadisnya. Ayah Ringkitan menceritakan maksud kedatangan kuskus ke rumahnya.

"Anak-anakku, hari ini kita kedatangan tamu seekor kuskus. Ia datang ingin melamar salah satu dari kalian. Untuk itu, Ayah ingin bertanya kepada kamu Si Sulung. Bagaimana jawabanmu anakku?"

"Apa ...? Si Kuskus binatang yang jelek itu berani melamarku? Lebih baik aku mati daripada menjadi istri binatang busuk itu. Huuuh! Suruhlah ia cepat pergi dari sini," jawab Si Sulung sinis.

Karena anak sulungnya tidak mau, bertanyalah ayahnya kepada adiknya. Jawab anak gadis yang kedua juga tidak jauh berbeda dengan jawaban kakaknya. Demikian juga anaknya yang ketiga, keempat, dan seterusnya sampai yang kedelapan semuanya menolak lamaran Si Kuskus. Akhirnya, sampailah ibunya menanyai Si Bungsu, Ringkitan.

"Ringkitan anakku tiba giliranmu menjawab lamaran Si Kuskus," tanya ibunya.

"Ibu, biarpun ia hanya seekor binatang tetapi kalau adat istiadatnya baik dan mempunyai belas kasih kepada sesama, aku mau menerima lamarannya. Ini pun kalau Ayah dan Ibu setuju," jawab Ringkitan lirih.

"Anakku, bukan Ibu yang harus memutuskan ini. Jadi, yang harus memutuskan adalah dirimu sendiri. Jika kamu senang, Ayah dan Ibu juga akan senang. Sebaliknya kalau kamu tidak senang, Ayah dan Ibu pun tidak setuju."

Akhirnya, Ringkitan menerima lamaran itu. Orang tua Ringkitan menyetujui keputusan anak bungsunya. Mereka menghargai keputusan anaknya. Apapun yang ia putuskan adalah yang terbaik untuk Ringkitan.

"Kuskus, meskipun wujudmu seekor binatang, kami menerima lamaranmu. Kamu sudah mendengar, anak bungsku menerima dirimu sebagai suaminya. Untuk itu, kami sebagai orang tua hanya mendoakan agar kalian dapat hidup sebagai suami istri yang bahagia. Lalu ayah Ringkitan bertanya kepada Ringkitan.

"Ringkitan, sudah siapkah kamu menerima Kuskus menjadi suamimu?"

"Ayah, saya sudah siap menerima Kuskus sebagai suamiku. Apa pun wujudnya aku sudah siap."

"Ringkitan, apakah kamu tidak takut diejek teman-temanmu mempunyai suami seekor Kuskus?" tanya ayahnya kembali.

"Ayah tidak usah khawatir, Aku sudah memikirkan semua itu," jawab Ringkitan meyakinkan ayahnya.

"Syukurlah kalau begitu."

Acara perubahan pun segera disiapkan. Tidak banyak kaum kerabat yang diundang. Dengan persiapan alakadarnya upacara perkawinanpun dilaksanakan. Para undangan yang hadir tercengang setelah melihat pengantin laki-laknya seekor Kuskus.

"Apa kita tidak salah lihat?" tanya seseorang.

"Kenapa Ringkitan mau menerima seekor kuskus menjadi suaminya?"

"Apa sudah tidak ada pemuda lain di kampung ini?" kata yang lain.

"Kalau tahu Ringkitan mau bersuamikan seekor Kuskus, mendingan anakku saja kujodohkan dengannya."

Kebanyakan, undangan yang hadir menyayangkan keputusan Ringkitan. Mereka tidak menyangka gadis secantik Ringkitan mau bersuami kuskus. Mereka menyesal kenapa mereka tidak mencoba melamar sebelumnya. Mereka saling bertanya-tanya apa sebenarnya maksud Ringkitan.

"Adikku, memang Ringkitan benar-benar gadis bodoh. Apa yang diharapkan dari Si Kuskus jelek itu. Kita lihat saja apa jadinya pernikahan mereka." Kata Si Sulung ketus.

"Aku sendiri juga tak tahu apa sebenarnya maksud Ringkitan menerima lamaran seekor binatang," jawab salah satu adiknya.

"Ringkitan memang mau menjatuhkan martabat kita. Kita yang sudah terkenal cantik di seluruh kampung jadi tak berharga lagi," kata yang lainnya lagi.

"Sudah sudahlah. Kita lihat apa yang akan mereka lakukan, kata Si Sulung menghentikan debat itu.

Hari-hari selanjutnya banyak cobaan yang harus dilalui Ringkitan. Ia diejek oleh saudara-saudaranya dan teman-temannya.

"Hai Ringkitan, apa kamu tidak malu bersuamikan seekor binatang?" tanya temannya sambil mencibirkan bibir, lalu ia melanjutkan cemoohnya.

"Apa yang akan kamu makan, sedangkan kamu sendiri tidak tahu apa yang dikerjakan Si Kuskus suamimu."

"Terima kasih, atas segala perhatianmu kepadaku. Apa yang aku putuskan sudah aku pikirkan masak-masak. Aku mau menerima lamaran Si Kuskus dengan maksud agar kakak-kakakku juga segera mau menikah. Jadi, ayahku dan ibuku tidak akan susah lagi. Biar apapun keadaan suamiku yang penting orang tuaku merestuinnya," jawab Ringkitan.

Betapa terkejutnya teman Ringkitan mendengar jawaban itu. Ia sama sekali tidak menyangka Ringkitan berhati baik.

"Oh Betapa mulia hatimu Ringkitan. Kamu mau berkorban untuk menyenangkan orang tuamu."

"Kapan lagi aku akan membalas kebaikan kedua orang tuaku. Aku pikir ini saat yang paling tepat. Dengan demikian, kakak-kakakku akan mengikuti jejak."

Setelah temannya pergi hati Ringkitan tergugah untuk mengetahui apa sebenarnya pekerjaan suaminya. Ia baru sadar dari mana suaminya dapat memberi nafkah dirinya. Selama ini Ringkitan tidak tahu apa yang dilakukan oleh Si Kuskus suaminya. Pagi-pagi buta sebelum matahari terbit ia sudah pergi. Menjelang malam hari baru pulang. Kehidupan Si Kuskus penuh dengan rahasia. Tak seorang pun tahu siapakah dia sebenarnya.

3. SIAPAKAH SI KUSKUS SEBENARNYA

Pada suatu hari tergeraklah hati Ringkitan untuk mengetahui siapa sebenarnya Si Kuskus suaminya. Ia memutuskan untuk mengikuti kemana suaminya pergi. Seperti biasanya pagi-pagi buta sebelum matahari terbit di ufuk timur Si Kuskus sudah pergi. Di tengah-tengah kegelapan ia berjalan menyusuri kampung. Semakin jauh kaki diayun semakin jauh ia meninggalkan rumahnya. Sebelum sang surya menampakkan diri Si Kuskus sudah sampai di suatu tempat. Tempat itu penuh dengan semak-semak yang tinggi. Setelah Si Kuskus merasa aman dan tidak ada yang mengetahui, ia melepaskan kulit kuskusnya. Kemudian, kulit itu ia sembunyikan di bawah timbunan daun-daunan.

Tanpa diketahui Si Kuskus segala tingkah lakunya diamati Ringkitan dari tempat yang aman. Hati Ringkitan berdebar-debar menyaksikan apa yang dilakukan suaminya. Setelah selesai melepas kulit kuskusnya tampak seorang pemuda yang gagah dan tampan. Diusap-usaplah kedua mata Ringkitan. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Siapakah pemuda tampan itu? Apa dia Si Kuskus suamiku?" katanya dalam hati. Ringkitan semakin ingin tahu apa yang akan dilakukan pemuda tampan itu. Ia benar-benar tertegun melihat hal itu. Ia tidak percaya melihat suaminya seekor kuskus berubah menjadi pemuda tampan. Hampir-hampir ia berteriak dan meloncat dari persembunyiannya karena tidak kuasa menahan kegembiraan. Untung ia masih dapat menguasai diri.



Ringkitan mengawasi tingkah laku suaminya yang melepas baju kuskusnya di semak-semak. Kini kuskus itu berubah menjadi pemuda yang tampan.

Setelah selesai menyembunyikan kulit kuskusnya, pemuda itu lalu keluar dari semak-semak. Ia berjalan dengan gagah menuju ke pantai, lalu naik sebuah perahu yang sudah tersedia sebelumnya. Kemudian, perahu layar itu melaju ke tengah lautan luas, bergabung dengan perahu-perahu nelayan yang lainnya.

Rahasia tentang suaminya yang berubah menjadi manusia itu disimpan sendiri. Tak seorang pun diberitahu. Ia masih ingin mengikuti lagi pada hari-hari berikutnya.

Sepanjang hari ia tidak henti-hentinya memikirkan pengalaman yang baru saja dialaminya. Ia membayangkan wajah tampan suaminya. Ia juga masih ingat kegagahan tubuh suaminya. "Betapa senang hatiku bersuamikan seorang yang gagah dan tampan. Aku berharap hatinya sebaik wajahnya," katanya dalam hati. Ia juga membayangkan betapa marahnya kakak-kakaknya seandainya mengetahui siapa Si Kuskus sebenarnya. Ringkitan sudah tidak sabar menunggu sore. Ia ingin melihat bagaimana pemuda tampan itu mengenakan kembali baju kulitnya.

Menjelang senja saat matahari mulai turun ke peraduan. Ringkitan sudah bersembunyi di tempat yang aman untuk menunggu suaminya pulang. Mentari bersinar jingga karena sebagian lagi mulai bergerak di balik cakrawala. Sebentar lagi matahari akan tenggelam dan sepanjang pantai akan tampak redup. Pada saat itulah perahu yang membawa pemuda tampan itu mulai merapat ke pantai. Dari kejauhan tampak pemuda tampan itu turun dari perahu. Pelan-pelan ia melangkah kakinya untuk menambatkan perahunya. Kemudian ia berjalan menuju tempat penyimpanan baju kulitnya. Dikenakannya baju kulitnya dan pergilah ia dari tempat itu.

Sekarang tahulah Ringkitan bahwa baju kulit kuskus itu sebenarnya hanya kedok. Hal itu dilakukan untuk menyembunyikan ketampanan dan kegagahannya. "Tetapi apa maksud semua ini?" pikir Ringkitan. Kemudian Ringkitan tidak berlama-lama di tempat itu. Ia segera beranjak dari tempat persembunyiannya. Ia takut diketahui suaminya. Sebelum Si Kuskus sampai di rumah Ringkitan sudah

ada di rumah. Ia melayani suaminya seperti biasanya. Si Kuskus tidak tahu istrinya sudah mengetahui rahasianya.

Begitulah selanjutnya tiap-tiap pagi, Ringkitan melihat suaminya berubah dari seekor kuskus menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Sore harinya suaminya pulang kembali ke rumah sudah berubah lagi menjadi seekor kuskus. Ringkitan belum berani menanyakan kepada suaminya. Ia masih mencari cara bagaimana agar tidak membuat suaminya tersinggung.

Suatu ketika, pada saat Si Kuskus melepas baju kulitnya, Ringkitan mendekati tempat itu. Ia sudah merencanakan akan mengambil baju kulit itu. Hatinya berdebar-debar ketika mendekati semak-semak tempat menyimpan baju kulit itu. Lebih-lebih setelah dilihatnya kulit kuskus itu terletak di atas tanah di antara semak-semak yang rimbun. Ia sempat ragu-ragu akan melaksanakan rencananya. Tetapi didorong oleh keinginan akan memperlihatkan siapakah sebenarnya suaminya, ia laksanakan juga rencananya. Ia sudah tidak sabar menunjukkan kepada kakak-kakaknya dan teman-temannya bahwa suaminya sebenarnya seorang pemuda yang gagah dan tampan. Tidak seperti yang diduga selama ini. Suami Ringkitan selalu diolok-olok sebagai seekor binatang yang menjijikkan.

Terngiang di dalam benaknya betapa kasarnya kakak-kakaknya serta temannya mengejeknya.

"Uh ... mau-maunya Ringkitan hidup bersama seekor binatang menjijikkan. Mau diberi makan apa istri dan anaknya kelak. Mana ada binatang bisa memberi makan manusia," kata kakaknya pada suatu hari.

Belum lagi teman-temannya menimpali dengan kata-kata yang lebih menyakitkan hati.

"Biar saja dia rasakan sendiri. Barangkali sudah tidak ada lagi pemuda kampung yang mau dengan Ringkitan."

"Sungguh kejam mereka. Aku tidak pernah mengejek apa yang mereka lakukan tetapi kenapa mereka tidak bosan-bosan mengejekku," katanya sambil mendesah.

Hal itulah yang membuat Ringkitan ingin segera memamerkan wujud suaminya yang sebenarnya. Setelah ia mengambil baju kulit itu, ia segera pulang untuk menyimpannya.

Menjelang sore hari, Ringkitan menunggu kedatangan suaminya di balik semak-semak itu. Ia yakin suaminya akan datang di tempat itu untuk mengambil kulit kuskus dan mengenakan nya sebagai kedok.

Pemuda itu langsung menuju tempat penyimpanan baju kulitnya. Betapa terkejut hatinya setelah mengetahui baju kulitnya tidak ada. Wajahnya tampak kebingungan .

"Di mana baju kulitku? Perasaan tadi pagi aku letakkan di sini. Siapa yang berani mengambilnya?" katanya dalam hati. Kembali di bolak-baliklah tumpukan dedaunan itu, tetapi baju itu tidak ada juga. Kecemasan mulai tampak di wajahnya. Ia berjalan mondar-mandir di sekitar tempat itu.

Pada saat itulah Ringkitan muncul. Ringkitan menyambutnya dengan senyum menawan. Pemuda tampan itu sangat terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka. Ia kebingungan dan akan bersembunyi.

"Apa sebenarnya yang Kanda cari?" tanya Ringkitan.

"Itu bukan urusanmu . Aku tidak mencari apa-apa."

"Lalu kenapa Kakanda kelihatannya begitu kebingungan. Kalau Kakanda mau bercerita kepadaku siapa tahu akan dapat menolong," jawab Ringkitan pura-pura tidak tahu.

"Tidak perlu," jawab pemuda itu singkat sambil terus melanjutkan pencariannya. Diperhatikanlah terus tingkah laku pemuda itu. Akhirnya Ringkitan tak dapat menahan untuk berterus terang kepada pemuda itu.

"Kakanda tak perlu bersembunyi, itu tidak ada gunanya lagi."

"Apa maksudmu?" tanya pemuda itu. Ia masih berpura-pura untuk menyembunyikan diri.

"Siapakah kamu? dan sedang apa kamu di sini?"

"Kanda tidak perlu berpura-pura lagi. Aku sudah tahu siapakah Kakanda sebenarnya," jawab Ringkitan. Lalu ia meneruskan.

"Maafkanlah Kanda, kalau perbuatanku mengejutkan dan mengganggu hatimu. Aku mohon Kanda tetap berwujud manusia. Janganlah menutup diri di balik kulit kuskus yang menjijikkan itu."

"Mengapa kau menginginkan itu?"

"Tidakkah Kanda menaruh belas kasihan kepada diriku?. Tiap hari aku dihina dan diejek oleh kakak-kakakku serta seluruh warga kampung karena bersuamikan kuskus."

"Apakah kau sendiri malu bersuamikan kuskus?" tanya pemuda itu.

"Tidak, ... tidak! Kalau aku malu, aku pasti tidak akan menerima lamaran Kanda," jawab Ringkitan dengan tegas.

"Tetapi mengapa sekarang kamu meminta agar aku menanggalkan wujud kuskus itu!"

"Kanda, seperti sudah aku katakan sebelumnya, aku selalu dihina dan diejek. Untuk itu, aku berusaha mengetahui siapakah diri Kanda sebenarnya. Setelah aku tahu bahwa Kanda adalah manusia, apa salahnya aku mohon Kanda tetap berwujud manusia. Selain itu, aku ingin mereka sadar. Mereka sudah sering menghina dan berbuat jahat kepadaku. Mereka harus tahu siapakah suamiku sebenarnya. Jadi, jika Kanda benar-benar mengasihiku, tetaplah seperti ini." kata Ringkitan memohon.

"Baiklah kalau itu kehendakmu. Aku mengabulkan permohonanmu."

Betapa senang hati Ringkitan mendengar suaminya mengabulkan permohonannya. Kemudian mereka berjalan pulang ke rumah. Dalam perjalanan Ringkitan bertanya kepada suaminya.

"Kanda, setiap orang tentu mempunyai nama, lalu siapakah nama Kanda?"

"Benar, semua orang harus mempunyai nama dan aku pun mempunyai nama."

"Jadi, siapakah nama Kanda?"

"Namaku Kusoi."

"Oh ... Kanda Kusoi, betapa senang hatiku. Sudah lama aku menjadi istrimu, baru hari ini aku merasa senang dan bahagia."

Kebahagiaan Ringkitan ternyata membuat hati kakak-kakaknya panas. Mereka tidak menyangka Si Kuskus yang selama ini diejeknya ternyata seorang pemuda yang gagah dan tampan.

“Apa pendapatmu adik-adikku. Ringkitan ternyata mendapat suami yang gagah dan tampan. Sekarang kelihatannya mereka tambah bahagia saja,” kata Si Sulung.

“Aku juga ingin menjadi istri seorang yang tampan seperti dia, tetapi bagaimana caranya?” kata salah satu seorang kakaknya.

“Soal itu gampang,” kata yang lainnya

“Jadi kalian juga sepertiku?”

“Sudah tentu Kak, siapa yang tidak ingin memiliki suami setampan suami Ringkitan. Untuk itu, kita harus mencari jalan untuk mendapatkannya.”

“Bagaimana rencana kita sekarang?” kata Si Sulung.

“Kalau aku ingin melenyapkan Ringkitan,” kata yang lain.

“Jangan terlalu muluk-muluk, aku hanya ingin kebahagiaan mereka hancur.”

“Sudah, sudahlah, pada dasarnya kalian tidak senang kepada Ringkitan dan suaminya. Jadi kita semua sama. Untuk itu, mari kita buat rencana untuk melenyapkan Ringkitan.” Sementara itu, Ringkitan dan Kusoi menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan. Mereka tidak merasa membuat kakak-kakaknya marah. Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan kakak-kakaknya justru dikerjakan Kusoi. Kusoi ingat pesan mertuanya bahwa mereka harus saling tolong menolong dalam segala hal. Kusoi juga tidak pernah mengeluh mengerjakan pekerjaan berat.

“Kanda, istirahatlah dulu,” kata Ringkitan.

“Sebentar lagi, jala ini harus ditambah agar ikan tangkapan tidak lepas lagi.”

“Iya, tapi dari tadi Kanda belum istirahat.”

“Istirahatlah dulu Ringkitan, sebentar lagi aku susul.”

“Baiklah kalau begitu.”

Begitulah kehidupan Ringkitan dan Kusoi. Mereka saling menolong menyelesaikan pekerjaan. Tak pernah terdengar keluhan diantara mereka berdua.

4. MUSUH DALAM SELIMUT

Hari-hari indah dilalui oleh Ringkitan dan Kusoi. Dimana saja mereka pergi selalu berdua. Tak satu kesempatan pun dilewati mereka berdua. Semua pekerjaan dilakukan berdua dari merajut jala, menjemur ikan dan kegiatan sehari-hari mereka lakukan dengan penuh suka cita.

Apa yang dirasakan Ringkitan dan Kusoi ternyata berbeda dengan kakak-kakaknya. Mereka benar-benar marah melihat kebahagiaan Ringkitan dan Kusoi.

“Benar-benar menyebalkan, Ringkitan sengaja memanaskan-manasi kita,” kata Si Sulung pada suatu hari.

“Benar Kak, dia pura-pura baik kepadaku,” jawab salah satu adiknya.

“Apa yang dia lakukan kepadamu, Dik?”

“Ia pura-pura mengerjakan pekerjaan menjemur ikan, sebenarnya mereka kan tahu itu pekerjaan kita, mengapa mereka kerjakan juga.”

“Adik-adikku, pokoknya kita tidak boleh tinggal diam. Ringkitan harus kita binasakan. Kusoi kita biarkan hidup karena akulah yang layak jadi istrinya,” kata Si Sulung.

“Saya setuju menyingkirkan Ringkitan tetapi akulah yang layak menjadi istri Kusoi,” kata kakaknya yang kedua. Demikian juga kakak-kakaknya yang lain, semua menginginkan Kusoi menjadi suami mereka.

“Begini sajalah, kita tidak usah berebut dulu. Pertama-tama yang harus kita lakukan adalah menyingkirkan Ringkitan. Baru langkah kedua kita bicarakan siapakah yang akan menjadi pengganti Ringkitan,” kata Si Sulung.

Rencana pun mulai dilakukan oleh kakak-kakaknya. Mereka masing-masing mencari kesempatan agar bisa berdekatan dengan Kusoi. Pada suatu hari, Si Sulung mendekati Ringkitan dan Kusoi yang sedang bekerja.

"Ringkitan, istirahatlah! Biarlah aku yang mengangkat jemuran ikan ini."

"Biarlah Kak, kami yang akan mengerjakannya," jawabnya singkat

Sebenarnya hal itu selalu dilakukan Ringkitan untuk kakak-kakaknya. Ringkitan sudah biasa mengerjakan semua pekerjaan kakak-kakaknya. Sementara itu, kakak-kakaknya tidak menghargai bantuan Ringkitan. Mereka hanya bersenang-senang.

Kali ini, Ringkitan dapat merasakan sikap kakak-kakaknya yang sebenarnya hanya pura-pura terhadapnya.

"Sudahlah Ringkitan, pekerjaan itu tak perlu kalian kerjakan. Aku akan kerjakan sendiri," kata Si Sulung sekali lagi.

"Biarlah Kak, kami saja yang mengerjakannya," jawab Ringkitan.

"Kalian sudah sering membantu kami. Oleh karena itu, biarlah kali ini aku yang akan mengerjakannya," kata kakaknya dengan nada sinis.

"Baik Kak, terima kasih atas segala kebaikan Kakak kepadaku"

Padahal, kebaikan Si Sulung kali ini ada maksud lain. Ringkitan sengaja disuruh istirahat. Dengan demikian, ia akan mengerjakan pekerjaan itu dengan Kusoi. Sudah lama kakak-kakaknya ingin mendapat perhatian dari Kusoi. Jadi, ada saja rencana kakak-kakaknya untuk menarik perhatian Kusoi. "Nah ini kesempatan baik untuk mendekati Kusoi," pikirnya.

"Kusoi, biarlah aku yang akan membantu mengerjakan pekerjaan Ringkitan, dan kalau kau perlu sesuatu suruhlah aku, aku siap membantumu. Ringkitan dan saya sama saja. Kita harus saling tolong-menolong, benar kan Kusoi," katanya pura-pura baik hati.

“Sudah tentu Kak, kita harus saling tolong-menolong karena kita bersaudara. Saling mengasihi antara adik dan kakak adalah dasar dari persaudaraan. Sudah selayaknya seorang Kakak menolong adiknya. Demikian juga, Kakak harus bisa menolong adiknya. Apakah Kakak tidak ada pekerjaan yang lainnya sehingga mengerjakan pekerjaan ini? Jika ada pekerjaan lain, biarlah pekerjaan ini aku yang selesaikan sendiri Kak,” jawab Kusoi.

“Kalaupun ada pekerjaan, biarlah nanti adik yang lain dapat mengerjakannya.” “Yang penting aku bisa dekat Kusoi,” pikirnya.

Kusoi tidak curiga kalau Si Sulung dan kakak-kakaknya yang lain akan berbuat jahat. Kusoi percaya akan kebaikan hati kakak-kakak Ringkitan. Siasat demi siasat dibuat oleh kakak-kakaknya untuk dapat dekat kepada Kusoi. Sebaliknya Kusoi tidak pernah merasakan sedikit pun kecurigaan. Ia menanggapi bahwa kakak-kakaknya sekarang sudah sadar akan perbuatan buruknya pada hari-hari yang lalu. Ringkitan dan Kusoi malah sangat senang melihat kakak-kakaknya memperhatikan mereka.

Tiba harinya Kusoi harus pergi berlayar. Sudah menjadi kebiasaan nelayan di sana, mereka akan berlayar ke tempat yang jauh selama beberapa bulan. Kepergian Kusoi kali ini berbeda dengan sebelumnya. Kusoi akan berlayar agak jauh dengan harapan akan meraih keberuntungan yang lebih baik.

Perahu pun sudah mulai disiapkan. Beberapa nelayan membereskan layar, yang lainnya mempersiapkan peralatan yang harus dibawa. Ada yang mempersiapkan bekal untuk di perjalanan. Dinaikkannya beberapa karung beras, sayur, dan bekal yang lainnya. Nelayan yang akan pergi merantau bukan hanya Kusoi, tetapi ada beberapa nelayan.

Suasana di sepanjang pantai pagi itu mulai ramai. Para pengantar mulai menuju ke pantai ingin mengantarkan kepergian keluarganya pergi merantau. Tak ketinggalan Ringkitan dan kakak-kakaknya. Ringkitan mengenakan pakaian sederhana. Sebaliknya kakak-kakaknya sengaja me-



"Ringkitan istirahatlah! Biar aku yang mengangkat jemuran ikan ini," kata kakak-kakaknya dengan kemanisan yang dibuat-buat.

makai pakaian yang berbeda dengan pakaian sehari-hari. Mereka ingin menarik hati Kusoi. "Siapa tahu setelah melihat penampilanku Kusoi akan terbayang-bayang kecantikanku," kata Si Sulung dalam hati.

"Ringkitan, tiba saatnya aku meninggalkanmu. Aku pergi agak lama. Berdoalah agar kepergianku kali ini akan membawa hasil yang berlimpah. Jagalah dirimu baik-baik. Jangan membantah apa kata kakak-kakakmu karena mereka mengasihimu."

"Pesan Kanda akan selalu aku ingat. Hati-hatilah selama di perantauan," pesan Ringkitan.

"Kak, aku mohon diri. Aku titipkan Ringkitan kepada Kakak-kakak. Jagalah dia, bila ia salah tolonglah dinasihati. Aku sangat berterima kasih atas segala kebaikan Kakak-kakak. Maafkanlah aku seandainya ada hal-hal yang tidak berkenan di hati kakak-kakak. Siapa tahu ini perjumpaan kita yang terakhir. Aku menyadari banyak tantangan yang harus dilalui diperantauan, belum lagi hujan dan badai topan."

"Sudah tentu Kusoi, kami akan menjaga Ringkitan," kata Si Sulung.

"Jangan khawatir Kusoi, aku akan menjaga Ringkitan tetap seperti sekarang," sahut yang lain.

"Syukurlah kalau begitu, aku mohon pamit."

"Selamat jalan Kusoi. Kami ikut mendoakanmu agar petualanganmu dapat berhasil."

"Jangan lupa bawaan aku pakaian yang bagus-bagus."

"Sudah tentu Kak, aku akan bawaan apa yang Kakak inginkan."

"Kalau begitu, aku ingin dibawakan permata yang indah-indah," kata kakaknya yang lain.

"Aku berjanji akan membawakan apa pun yang Kakak-kakak inginkan," jawab Kusoi.

Tak lama kemudian, perahu yang ditumpangi Kusoi sudah siap berangkat. Perahu mulai bergerak, layar mulai dibuka. Perlahan-lahan perahu meninggalkan pantai menuju lautan bebas. Dipandangilah perahu itu sampai mata tak

dapat menjangkaunya. "Selamat jalan Kanda, doaku menyertaimu," kata Ringkitan lirih.

Kesedihan tampak di wajah Ringkitan. Sebaliknya, kakak-kakaknya tampak bahagia.

"Adik-adikku tiba saatnya mewujudkan rencana kita," kata Si Sulung.

"Sudah tentu Kak. Kita harus memanfaatkan kesempatan ini," jawab kakaknya yang lain.

"Jangan sampai kita gagal," tambah kakaknya yang satunya lagi.

"Aku sudah bosan berpura-pura baik, di hadapan Ringkitan. Masakan kita harus mengalah dan merendahkan terus."

"Aku tak sudi lagi," sahut yang lain.

"Pada dasarnya kita sepakat. Mulai hari ini kita laksanakan rencana itu. Kalian harus membuat Ringkitan susah, dan kalau perlu habisi sekarang juga," kata Si Sulung dengan bersemangat

Sementara itu, Ringkitan sama sekali tidak mengetahui kalau kakak-kakaknya mempunyai rencana jahat. Ia hanya merasakan kakak-kakaknya sekarang sudah berubah.

"Kanda, apa yang menyebabkan kakak-kakak berubah? Apa mereka memang sudah sadar akan kelakuannya yang tidak baik?" tanya Ringkitan suatu hari.

"Ya, barangkali setelah melihat kita hidup rukun atau barangkali mereka malu melihat tindakanmu menerima lamaran seekor kuskus dan ternyata kuskus itu manusia."

"Benar juga yang kau katakan Kanda. Saya berharap mereka tidak mengulang lagi kesalahannya pada masa yang akan datang."

Kenangan itu yang menjadikan Ringkitan tidak pernah menaruh curiga terhadap kelakuan kakaknya. Setelah kepergian Kusoi, Ringkitan mengerjakan seluruh pekerjaannya sendiri. Ia tidak pernah mengeluh. Setiap pagi ia mengerjakan pekerjaan kakak-kakaknya. Ia harus membersihkan dan menjemur ikan. Belum lagi, ia harus memilih ikan menurut jenisnya. Ikan-ikan itu nantinya harus dijual di

pasar ikan. Sebenarnya tugas itu sudah dibagi oleh orang tuanya, tetapi kakak-kakaknya sering tidak mau mengerjakannya.

"Ringkitan, hari ini aku ada acara dengan pemuda-pemuda kampung sebelah. Jadi, kerjakanlah pekerjaanku," kata Si Sulung.

"Baik Kak," jawabnya singkat.

Belum selesai pekerjaan itu dikerjakan terdengar teriakan kakaknya yang lain.

"Ringkitan, kemari kau!"

"Ada apa Kak?"

"Kamu lihat tidak? Pagi ini kami belum sarapan. Sekarang buatlah sarapan, kami sudah lapar."

"Baik Kak, aku akan segera membuatkan sarapan, setelah selesai membersihkan ikan ini."

"Apa ...!! Kamu mau menunda perintahku," katanya dengan mata melotot.

"Tidak Kak, tetapi bersabarlah."

"Sudah jangan banyak bicara, cepet kerjakan!"

Berbagai cara dilakukan kakak-kakak Ringkitan untuk membuat Ringkitan tak dapat istirahat. Hari-hari yang melelahkan bagi Ringkitan tak pernah dirasakan. Bila malam tiba direbahkanlah badannya di balai-balai tua diterangi pelita yang redup. Pikirannya mulai melayang-layang memikirkan suami di perantauan. "Seandainya suamiku di sini aku tidak akan secapek ini. Tetapi aku harus bersabar sampai suamiku pulang. Aku harus bersabar dan tetap berdoa kepada Sang Pencipta agar suamiku tetap dalam lindungan-Nya." Tiba-tiba terdengar suara pintu didobrak.

"Braak ...!"

Seketika itu Ringkitan bangun ingin melihat apa yang terjadi. Tetapi tubuhnya ada yang mendorong. Lehernya seakan-akan ada yang mencekik. Ringkitan berusaha melepaskan cekikan itu, tetapi sia-sia. Akhirnya, dengan sisa tenaga yang ada ditendangnyalah tubuh itu.

"Gedebug ...!"

Suara penyerang itu jatuh. Secepat kilat penyerang itu kabur. Hilang ditelan kegelapan malam.

Pagi harinya diceritakanlah peristiwa itu kepada kakak-kakaknya.

"Kak, tahukah kalian ada seseorang yang ingin mencoba membunuhku. Syukurlah aku dapat melawan, tetapi sayang aku tidak dapat mengenali wajahnya."

"Oh ... ya. Aku tidak mendengar apa-apa," kata Si Sulung

"Aku juga tidak mendengar apa-apa, jangan-jangan kau hanya mimpi," kata yang lain.

"Aku yakin, aku tidak mimpi. Aku sempat menendang penyerang itu," jawab Ringkitan menyakinkan kakak-kakaknya.

"Ya sudahlah, jangan diperpanjang, yang penting kau tidak apa-apa," kata Si Sulung pura-pura menanggapi cerita Ringkitan.

Padahal dalam hatinya, "Kurang ajar, mengapa pembunuhan itu gagal." Untuk menghindari kecurigaan, hari ini kakak-kakaknya tidak menyuruh Ringkitan mengerjakan pekerjaan kakak-kakaknya. Ringkitan dibiarkan mengerjakan tugasnya sendiri. Sepanjang hari Ringkitan tak dapat melupakan peristiwa tadi malam. Ia masih merasakan tangan penyerang itu mencekik leharnya. Ia tak dapat mengenali wajah penyerang itu. Ia mencoba mengingat tetapi tak dapat juga. Ringkitan hanya dapat merasakan peristiwa itu sekejap. Lalu ia berpikir "Siapakah dia sebenarnya dan apa maksudnya ingin membunuhku." Namunannya kabur setelah terdengar kakaknya memanggil.

"Ringkitan, kamari kamu."

"Ada apa Kak?"

"Ringkitan hari ini kamu istirahat . Kamu tidak usah mengerjakan pekerjaan kami."

"Terima kasih Kak"

Peristiwa malam itu sudah dilupakan Ringkitan. Ia tidak mau mengingat-ingat lagi peristiwa yang mengerikan itu. Ia selalu berharap kepada Sang Pencipta agar orang yang mencoba membunuhnya diampuni dan tak akan mengulangi lagi perbuatannya.

5. SEMUA INDAH PADA WAKTUNYA

Hari berganti hari, bulan bertambah bulan tanpa terasa sudah lima bulan Kusoi meninggalkan Ringkitan. Tak ada kabar dan berita dari Kusoi. Hari-hari dilalui Ringkitan dengan penuh suka dan duka. Ringkitan tak putus-putusnya berdoa untuk suaminya. Ia sudah ingin berjumpa dengan suaminya. Kapan suaminya pulang. Betapa enaknya kalau ia di sini. Aku sudah lelah menghadapi sifat dan kelakuan kakak-kakak. Aku sudah bosan dengan kepura-puraan mereka,” keluhnya dalam hati.

Pagi ini seperti biasa Ringkitan bangun pagi-pagi. Ia beremas-kemas untuk membereskan pekerjaannya. Ia harus membantu menurunkan hasil tangkapan ikan nelayan-nelayan. Setelah itu ia akan memilih ikan-ikan menurut jenisnya agar dapat dijual di pasar ikan.

Matahari bersinar terang, angin laut menjadikan rambut Ringkitan yang panjang terurai berserakan. Berbeda dari kesembilan kakak-kakak, hanya Ringkitan saja yang masih mempertahankan rambut panjangnya. Semua kakak-kakaknya sudah tidak sabar lagi merawat rambut panjang. Justru karena rambutnya yang panjang itulah membuat Ringkitan tampak lebih cantik daripada kakak-kakaknya. Keberadaannya sering diperolok-olok oleh kakak-kakaknya.

“Apa kamu tidak punya keinginan memotong rambutmu itu Ringkitan? Coba lihatlah kakak-kakakmu ini. Rambutmu itu terlalu panjang, akan lebih baik jika kau potong sebatas bahu seperti ini.” Kata salah seorang

kakaknya sambil memperlihatkan rambutnya yang sudah dipotong sebau.

"Benar juga ya Kak, tetapi aku lebih senang mempertahankan rambut panjangku ini," jawabnya.

Suara itu membuyarkan kenangannya tentang masa yang lalu. Sekali lagi didengarnya orang berteriak.

"Hai ... kawan-kawan, lihatlah siapa yang datang."

Ternyata yang datang adalah rombongan nelayan dari kampung lain yang sudah merapat ke pantai. Usungan barang-barang mulai ditemukan dari perahu. Mereka membawa barang-barang yang diperoleh dari perantauan.

Ringkitan ingin mendekati perahu itu. Ia ingin menanyakan apakah rombongan perahu ini melihat rombongan suaminya. Tapi, diurungkannya niat itu, ia takut orang tidak mau menanggapi. Baru, ia merenungkan bagaimana mendapatkan berita dari mereka, tiba-tiba ada yang menyapanya.

"Hai Ringkitan, suamimu dan rombongannya mungkin masih beberapa hari lagi baru kembali. Aku mendengar berita itu dari Kusoi. Ia menitip pesan ini agar disampaikan kepadamu."

"Terima kasih, aku sangat senang mendengar berita ini."

"Jadi, jangan terlalu diharap-harap," tambah nelayan itu lagi.

"Baik, Saudaraku."

Hari-hari selanjutnya Ringkitan tak dapat bekerja serius. Ia sudah tak sabar menyambut kedatangan suaminya.

Sementara itu, kakak-kakaknya semakin panas karena belum dapat mewujudkan rencananya yaitu melenyapkan Ringkitan.

"Adik-adikku, aku baru saya mendengar berita dari orang-orang di pantai. Kusoi akan kembali dari perantauan dalam beberapa hari lagi." Kata Si sulung.

"Ah omong kosong, siapa yang membawa berita itu?" tanya kakaknya yang lain.

“Aku baru saja mendengar dari salah satu nelayan yang sudah pulang.”

“Oh ya? Kalau begitu bagaimana dengan rencana kita?”

“Justru itulah, aku kumpulkan kalian di sini untuk membicarakan rencana pembunuhan itu. Bagaimana pendapatmu, adik-adikku? Apa yang harus kita lakukan?” kata Si Sulung.

“Aku punya ide bagus, tetapi memang kita harus melaksanakan bersama-sama.”

“Baik, kalau itu memang membawa hasil”

Kemudian kedelapan adik-kakak itu membicarakan rencana pembunuhan Ringkitan.

Semua yang dilakukan mereka sama sekali tidak diketahui Ringkitan. Ringkitan tak memperdulikan apa yang dikerjakan kakak-kakaknya. Ia hanya mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.

Tiba waktunya yang ditunggu-tunggu Ringkitan. Besuk lusa Kusoi akan pulang dari perantauan.

Tak dapat dibohongi, wajah Ringkitan tampak ber-seri-seri. Ia tidak dapat menutupi rasa senangnya.

“Aku sudah tak sabar menunggu hari esok. Aku ingin hari-hariku tidak seperti hari-hari kemarin. Sang Pencipta telah mengabulkan doaku, terima kasih Sang Pencipta,” kata Ringkitan dalam hati.

Akhirnya hari yang ditunggu tibalah. Ringkitan sudah bersiap-siap pergi ke pantai. Ia bermaksud menjemput suaminya sendiri tanpa mengajak kakak-kakaknya.

“Ringkitan, aku dengar hari ini Kusoi pulang bernar-kah?” tanya Si Sulung.

“Benar, Kakakku.” jawabnya singkat.

“Aku ikut berbahagia mendengarnya. Untuk itu, izinkanlah kami ikut bersamamu menjemput Kusoi,” bujuk kakaknya yang lain.

Tanpa rasa curiga Ringkitan menyetujui permintaan kakak-kakaknya.

"Sudah tentu kakak-kakakku. Ini bukan hanya kebahagiaananku sendiri, tetapi kebahagiaan kita semua, bukan begitu kakakku?"

"Iya ... iya, benar. Ini juga merupakan kebahagiaan kita," jawab Si Sulung terbata-bata.

Ia sudah tidak konsentrasi lagi. Pikirannya hanya tertuju bagaimana rencana pembunuhan itu. "Ini kesempatan emas. Jadi, tidak boleh gagal lagi. Aku sudah tak sabar menunggu keberhasilan kita membunuh Ringkitan sebelum ia bertemu Kusoi," pikir Si Sulung. Hal itulah yang membuat ia tidak konsentrasi lagi menjawab pertanyaan Ringkitan.

"Kalau kita sudah siap semua, sebaiknya kita berangkat sekarang," ajak salah satu kakaknya.

"Aku rasa kita sudah siap semua," jawab Ringkitan.

Berangkatlah kesembilan kakak-beradik itu menuju ke pantai. Sesampainya di pantai kesembilan kakak beradik itu bermain-main dan bersenda gurau dengan riangnya. Pantai itu memang indah karena banyak ditumbuhi pohon-pohon yang rindang banyak pohon yang dapat dijadikan tempat ayunan karena ranting-rantingnya berjuntai ke bawah. Bahkan ada pohon-pohon yang tumbuh menjorok ke laut dengan akarnya yang kuat. Tempat itulah yang sengaja di pilih Si Sulung bermain dengan adik-adiknya. Ia ingin melaksanakan niat jahatnya di tempat itu.

Mereka mulai bermain-main ayunan seperti yang biasa mereka lakukan. Kesembilan kakak beradik itu berganti-ganti di ayun dari Si Sulung sampai ke adik-adiknya secara bergiliran.

"Sekarang gantian kamu, Adikku."

"Wah ... enak juga ayunan Kakak, tambah kencang sedikit kak."

"Udah ... ah keenakan kamu, tadi giliran Kakak, ayunan kalian tidak enak dan kurang lama."

Mereka membuat keadaan sedemikian rupa agar Ringkitan tidak curiga. Satu demi satu kakak-kakak Ringkitan diayun. Kalau yang seorang mendapat giliran kede-

lapannya mengayun. Hingga akhirnya sampailah pada giliran Ringkitan untuk diayun-ayun kakak-kakaknya.

Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh kakak-kakaknya. Rencana kakak-kakaknya tidak diketahui Ringkitan. Ia menurut saja diayun-ayunkan oleh kakak-kakaknya. Lama kelamaan semakin kuat semakin kuat kakak-kakaknya mengayun Ringkitan. Ia belum juga menaruh curiga. Kakak-kakaknya sengaja berpura-pura untuk membuat keadaan sebaik mungkin. Mereka saling ber-senda gurau.

"Bagaimana Ringkitan ayunannya?" tanya Si Sulung.

"Wah ... enak sekali, tapi jangan terlalu kencang aku takut," jawabnya.

Diayunnyalah Ringkitan, tapi kali ini ayunannya tambah kencang. Ringkitan sangat ketakutan. Ia berteriak-teriak minta dihentikan.

"Sudah Kak, aku sudah tak tahan. Hentikanlah ayunan ini!" pintanya.

Sebaliknya, kakak-kakaknya semakin mengayun dengan keras. Sampai akhirnya Ringkitan tak kuat menahan ayunan itu dan lepasilah pegangan tangannya.

Terdengar suara benda terjatuh.

"Siut ..."

"Krosak ..."

Ia jatuh tersangkut di cabang ranting pohon yang terjantai di atas air laut. Ia berusaha melepaskan diri dari jeratan ranting pohon itu tetapi tidak berhasil. Rambutnya yang panjang terurai itu semakin terjatuh pada ranting pohon itu. Ia merintih-rintih minta tolong agar diturunkan dari pohon.

"Kak, kasihanilah aku, Kak. Aku sudah tidak dapat bertahan lagi."

Kakak-kakaknya tidak peduli lagi suara rintihan Ringkitan. Mereka malah cepat-cepat pergi dari tempat itu.

"Cepat kita tinggalkan tempat ini sebelum orang melihat kita," kata Si Sulung.

"Benar Kak, kita harus bisa menyelesaikan seluruh rencana ini sampai akhir," kata yang lain.

Dengan tanpa rasa belas kasihan sedikit pun, ke delapan kakak beradik itu meninggalkan Ringkitan. Tinggallah Ringkitan merintih-rintih kesakitan di atas ranting pohon besar itu. Ia berusaha lagi untuk melepaskan diri tetapi gagal dan gagal lagi. Tak seorang pun orang yang lewat di tempat itu. Seakan-akan para nelayan itu disibukkan oleh pekerjaan masing-masing. Akhirnya ia terdiam lemas tak berdaya.

“Sang Pencipta, haruslah hidupku berakhir sampai di sini. Aku tak sempat melihat Kuroi suamiku. Sang Pencipta berilah hamba kekuatan. Mampukan hamba bertahan dan melepaskan diri dari jeratan ini,” katanya dalam hati.

Sementara itu, iring-iringan perahu Kuroi sudah tampak dari kejauhan. Makin lama makin mendekat. Perahu-perahu itu akan menyusup di bawah pohon-pohon tempat Ringkitan tersangkut. Pada waktu perahu terdepan lewat di bawahnya, ia merintih.

*“Wahai,
yang empunya kapal kayu
kasihanilah aku yang hina
katakan padaku
di manakah suamiku?”*

Kemudian, terdengarlah jawaban dari dalam perahu “Si Kusoi masih di belakang.”

Perahu itu berlalu saja tanpa mempedulikan Ringkitan. Harapannya untuk mendapatkan pertolongan sia-sia.

Tak lama kemudian lewatlah perahu kedua di bawah pohon tempat Ringkitan tersangkut. Pada saat itu Ringkitan melantunkan kata-kata.

*“Wahai,
pemilih kayu berukir
kasihanilah aku yang hina
kasihanilah aku yang papa
katakan kepadaku
di manakah Kusoi suamiku.”*

Terdengarlah jawaban dari dalam perahu itu.

“Ia masih di belakang.”

Mendengar jawaban itu sedihlah hari Ringkitan. Ia sudah tak tahan lagi. Tetapi ia tidak mau menyerah, ia harus bertahan. "Aku harus bisa bertahan sampai bertemu suamiku," pikirnya.

Iringan perahu berikutnya mulai mendekati di tempat Ringkitan tersangkut. Mulailah ia melantunkan kata-kata untuk memohon pertolongan.

*"Wahai,
yang empunya kapal timah
kasihanilah aku yang hina
kasihanilah aku yang papa
katakanlah kepadaku
di mana Kusoi suamiku."*

Terdengarlah jawaban dari dalam perahu timah itu.
"Ia masih di belakang."

Begitulah selanjutnya, satu demi satu perahu lewat di bawah Ringkitan, dari perahu yang jelek sampai perahu yang indah-indah. Perahu berikutnya terbuat dari perak. Setelah ditanyai Ringkitan jawabannya juga tidak berbeda dengan perahu-perahu sebelumnya. Tiba saatnya perahu yang terbuat dari emas yang membawa Kusoi lewat di tempat Ringkitan tersangkut. Ringkitan kembali meratap dengan suara menyedihkan.

*"Wahai,
yang empunya perahu emas
kasihanilah aku yang hina
kasihanilah aku yang papa
katakan kepadaku
di mana Kusoi suamiku."*

Berhentilah perahu emas itu. Seorang pemuda tampak keluar dari dalam perahu itu. Ia sangat tampan. Pakaiannya indah sekali seperti anak raja saja penampilannya.

"Siapakah engkau?" tanyanya.

"Aku Ringkitan. Aku akan menjemput Kusoi, suamiku. Tahukah engkau di mana dia?"

Pemuda itu tampak terkejut. Dicarilah dari mana asal suara itu. Setelah ia menengadahkan wajahnya, dilihatlah

seorang wanita tersangkut di pohon. Diamat-amatilah wanita yang malang itu. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Aku inilah Kusoi, suamimu. Bertahanlah Ringkitan, aku akan segera melepaskanmu."

Kusoi cepat-cepat memanjat pohon itu. Dengan sangat hati-hati diuraikannyalah sedikit demi sedikit rambut Ringkitan yang terjerat ranting pohon itu. Tubuh Ringkitan yang sudah tak berdaya itu diturunkan dari pohon. Sesaampainya di bawah Ringkitan tak sadarkan diri. Tena-ganya sudah habis setelah beberapa saat tergantung di atas pohon.

Ringkitan dan kawan-kawannya berusaha memberi pertolongan. Dibalurlah badan Ringkitan dengan ramuan. Tak berapa lama Ringkitan mulai sadar.

Setelah Ringkitan siuman, ditanyalah Ringkitan mengapa dia sampai mendapat celaka seperti itu.

"Ringkitan, bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Rasanya masih sakit semua," tetapi aku benar-benar bersyukur karena masih diberi kesempatan bertemu dengan Kanda."

"Lalu mengapa engkau sampai tersangkut di atas pohon itu?" tanya Kusoi.

"Aku dan kakak-kakak akan menjemput kedatangan Kanda. Sementara menunggu, kami bermain ayun-ayunan. Aku tidak menyangka kakak-kakak mempunyai niat jahat. Ketika satu demi satu kakak-kakak bermain ayunan, aku merasa senang sekali. Tiba giliranku untuk diayun mereka. Entah mengapa tiba-tiba mereka mengayunku begitu kencang. Aku berteriak minta dihentikan tetapi mereka tidak peduli. Ternyata mereka sengaja ingin mencelakakan diriku. Hingga akhirnya aku dibiarkan terjerat cabang ranting, seperti yang Kanda lihat. Aku tidak menyangka kakak-kakakku mempunyai sifat yang begitu kejam. Apa maksud mereka mencelakaan diriku?"

"Oh ... betapa keji mereka semua. Ternyata ia hanya berpura-pura baik kepada kita selama ini. Sekarang engkau tidak perlu khawatir aku selalu menjagamu."



Kasoi cepat-cepat memanjat pohon untuk menolong Ringkitan, istrinya, yang tersangkut di cabang pohon itu.

"Lalu bagaimana selanjutnya," tanya Ringkitan.

"Serahkanlah kepadaku Ringkitan, aku yang akan membereskannya."

"Terseerah, Kanda aku menurut saja."

Kusoi kemudian menyuruh bujang-bujangnya mengambil peti besar. Lalu Ringkitan dimasukan ke dalam peti itu. Peti itu disimpan di dalam kapal Kusoi yang indah.

Sesampainya di pantai tempat perahu Kusoi berlabuh, banyak orang yang sudah menjemput. Mereka kagum melihat para nelayan yang baru pulang dari perantauan itu membawa harta kekayaan yang tidak sedikit. Lebih-lebih setelah melihat Kusoi. Kekayaan yang dibawa Kusoi sangat banyak. Sekarang Kusoi menjadi orang kaya raya. Ia memiliki banyak bujang. Orang-orang kampung ikut mengantar Kusoi pulang ke rumah. Mereka beriring-iring membawa barang-barang milik Kusoi. Peti besar yang berisi Ringkitan juga diusung pulang ke rumah.

6. UPAH KESABARAN

Kakak-kakak Ringkitan sudah siap di depan rumah. Mereka mengenakan baju yang bagus-bagus. Penampilan mereka berbeda dari hari-hari biasanya.

"Adik-adikku bersikaplah sebaik mungkin jangan sampai rencana kita gagal," pesan Si Sulung.

"Baik Kak, kami akan ingat pesan Kakak," jawab salah satu kakak Ringkitan.

Tibalah iring-iringan pengantar Kusoi di depan rumah.

"Selamat datang Kusoi. Kami sudah menanti-nanti kedatanganmu."

"Terima kasih Kak atas segala sambutanmu."

"Silahkan masuk, dan bawa masuklah barang-barang itu. Apa perlu kami membantu mengangkut."

"Oh ... tidak perlu Kak. Bujang-bujangku yang akan membawanya."

"Aduh, banyak sekali hasil yang kalian bawa dari perantauan."

"Ini belum seberapa. Aku membawa barang yang sangat berharga. Untuk itu, aku akan menyimpan di dalam kamar."

Setelah semua disapa oleh Kusoi satu persatu. Rasanya ada sesuatu yang kurang.

"Dari tadi aku tidak melihat Ringkitan. Di mana Ringkitan istriku?" tanya Kusoi pura-pura.

“Apakah engkau tidak berjumpa dengannya di pantai tadi?” kata Si Sulung.

“Kalau aku melihat pasti aku tidak bertanya kepada Kakak.”

“Barangkali engkau berselisih jalan,” kata yang lain.

“Sudahlah, aku ingin Kakak menceritakan kepadaku bagaimana ceritanya.” Ketika Kusoi meminta kakak-kakak Ringkitan menceritakan kepada Kusoi, mereka kelihatan ketakutan. Untuk menutupi ketakutannya Si Sulung segera menjawab pertanyaan Kusoi.

“Begini ceritanya Kusoi. Tadi kami sebenarnya mau menjemputmu bersama-sama, tetapi Ringkitan melarang kami untuk ikut. Ia ingin menjemputmu sendiri. Untuk itu, kami tidak jadi ikut. Kami hanya bisa menungguimu di rumah.”

“Lalu kenapa sampai sekarang ia belum kembali?” tanya Kusoi.

“Nah, itu yang tidak bisa kujawab,” kata Si Sulung.

“Kalau begitu, sambil menunggu kedatangan Ringkitan. Bagaimana kalau kita rencanakan untuk mengadakan pesta syukuran besok pagi.”

“Apa yang harus kami lakukan Kusoi untuk memeriahkan pesta besok?” tanya kakaknya yang lain.

“Aku ingin pelayan dan bujang-bujangku menghias rumah ini seindah mungkin. Pesta itu sekaligus untuk mengulangi resepsi yang dulu belum aku lakukan. Jadi, aku ingin bujang-bujangku membuat kursi pelaminan yang indah. Pelayan-pelayanku aku perintahkan untuk memasak masakan yang enak-enak agar seluruh kampung dapat menikmatinya,” kata Kusoi bersemangat.

“Lalu kami mendapat tugas apa Kusoi?” tanya kakak-kakaknya serentak.

“Terserah kepada Kakak apa yang akan kalian berikan untuk kami berdua,” jawab Kusoi singkat.

Sesaat hati kakak-kakak Ringkitan lega karena Kusoi telah lupa kepada Ringkitan.

“Adik-adikku, Kusoi tidak tahu kalau Ringkitan sudah mati terjatuh ranting di pantai. Untuk itu, mari kita bersaing

untuk memikat hati Kusoi agar kita dapat menggantikan kursi pelaminan Ringkitan," kata Si Sulung.

"Kak, sebaiknya kita jangan bersenang-senang dahulu. Kita belum tahu bagaimana nasib Ringkitan saat ini," kata yang lain.

"Benar Kak, kita belum punya kepastian apakah Ringkitan sudah mati," seru kakaknya yang satunya lagi.

"Percayalah bahwa dia pasti sudah mati, masak dia bertahan dengan keadaan seperti itu. Kita tidak usah memikirkan dia lagi, yang penting bagaimana cara kita ikut memeriahkan pesta itu," kata Si Sulung.

"Kak, jangan terlalu terburu-buru. Apakah kita tidak pikirkan bagaimana kalau tiba-tiba Ringkitan muncul."

"Dasar bodoh, terserah kalau kalian tidak mau aku sendiri yang akan menggantikan Ringkitan," kata Si Sulung ketus.

Perdebatan antara kakak-kakak Ringkitan seru juga. Akhirnya mereka sepakat untuk mencari cara sendiri-sendiri agar dapat memikat hati Kusoi.

Kedelapan kakak Ringkitan sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi pesta besok. "Aku harus tampil beda dengan pakaian ini," pikir Si Sulung. Di usap-usapnyalah pakaian indahnya. Berbeda dengan Si Sulung, adiknya merencanakan akan membuat masakan istimewa yang terbuat dari ikan untuk Kusoi. Kakaknya yang lain membuat masakan dari sayur-sayuran. Kakaknya yang lain lagi membuat masakan istimewa dari daging lembu. Ada juga kakaknya yang menyiapkan masakan istimewa dari daging ayam. Semua berlomba-lomba ingin memberikan yang terbaik untuk Kusoi.

Sementara itu, Kusoi tinggal memerintah para pelayan dan bujang-bujangnya untuk menyiapkan pesta yang meriah.

"Pelayan dan bujang hiasilah rumah ini dengan barang-barang yang aku bawa dari perantauan."

"Baik Tuan, kami akan hias rumah ini seindah mungkin."

Kesibukan para pelayan, bujang dan kakak-kakak Ringkitan membuat mereka semua melupakan bagaimana nasib Ringkitan.

Ringkitan, sengaja tidak keluar dari kamar. Kusoi menyuruh seorang pelayan untuk menjaga dan merawat Ringkitan. Ia sudah tak sabar menunggu hari esok. Ia ingin melihat bagaimana terkejutnya kakak-kakaknya melihat ia masih hidup.

Pesta yang dinanti-nanti tiba juga. Pagi-pagi orang-orang sudah mulai datang ke rumah Ringkitan. Ia ingin menikmati makanan yang enak-enak yang disediakan tuan rumah.

Menjelang siang seluruh kampung sudah berkumpul di rumah Ringkitan. Tua-muda, laki-laki, perempuan, dan anak-anak orang dewasa tidak ada yang ketinggalan. Mereka sengaja datang untuk melihat keberhasilan Kusoi.

Makanan, minuman, dan buah-buahan sudah tersedia. Makanan berlimpah, buah-buah pun tak kurang. Semua tamu dipersilahkan menikmati hidangan yang ada.

"Saudara-Saudaraku, nikmatilah apa yang sudah kami sediakan."

"Terima kasih Kusoi. Kami akan mencoba semua makanan yang ada," kata seseorang.

"Ambillah Kak semua ini memang sengaja disediakan untuk kalian," kata Si Sulung mempersilakan tamu yang lain. Penampilan Si Sulung sungguh mengagumkan. Ia mengenakan pakaian yang belum pernah ia pakai.

"Wah, Si Sulung serasi bila disandingkan dengan Kusoi," seru seorang wanita.

"Kusoi tanpan dan Si Sulung cantik," sahut yang lain.

"Eh ... kamu ini bagaimana, bukannya Kusoi adalah suami Si Bungsu, Ringkitan?" tanya wanita itu.

Tiba-tiba muncul kakak-kakak Ringkitan yang lain yang tak kalah cantiknya dengan Si Sulung. Mereka memberi salam kepada para undangan yang hadir.

Setelah semua tamu makan sepuas-puasnya Kusoi berdiri di hadapan mereka.

"Para tamu yang aku hormati, kami berterima kasih kepada kalian karena mau menghadiri pesta kami. Hari ini aku sangat bersyukur karena aku berhasil dalam perantauan. Aku sudah berbulan-bulan pergi merantau, berbagai daerah sudah aku singgahi. Aku dapat membawa keuntungan yang berlimpah-limpah. Tiba saatnya aku pulang. Aku sudah ingin bertemu istri dan kakak-kakaknya. Sebelum aku sampai di pantai, aku mendengar seorang merintih kesakitan. Lalu orang itu aku tolongnya," belum selesai Kusoi bercerita orang-orang bertanya.

"Siapa dia orangnya dan mana dia sekarang?" seru orang-orang.

"Sabar, Saudaraku, aku belum selesai bercerita. Sebentar lagi akan dibawa pelayanku ke hadapan kalian."

Setelah selesai menceritakan pengalamannya, Kusoi menyuruh pelayannya untuk membawa orang yang telah ditolongnya.

"Pelayan, bawalah ia kemari."

"Baik Tuan, kami akan segera membawanya kemari," jawab pelayan itu.

Betapa terkejutnya semua tamu yang hadir. Ternyata yang ditolong Kusoi seorang wanita yang cantik jelita. Ia mengenakan pakaian yang indah dan mahal. Ia memahat perhiasan dari emas permata yang tak ternilai harganya. Wanita cantik itu lalu didudukkan di pelaminan dekat Kusoi. Semua orang terkagum-kagum melihat kecantikan wanita itu.

"Pantasan Kusoi mau menolong sebab yang ditolong wanita cantik," bisik seorang wanita.

"Perasan aku pernah melihat wanita itu," kata yang lain.

"Eh ... bukannya dia itu Si Bungsu Ringkitan?"

"Benar juga katamu."

Setelah Ringkitan duduk di sampingnya. Kusoi berkata.

"Inilah wanita yang aku tolong. Dia tak lain dan tak bukan istriku sendiri, Ringkitan."

Betapa terkejutnya kakak-kakak Ringkitan setelah melihat hal itu. Mereka tidak dapat menutupi rasa takutnya.

"Aku sudah tahu, mengapa dia sampai terjatuh di ranting pohon itu. Aku sudah tahu siapa yang melakukannya."

"Katakanlah Kusoi siapa orangnya. Betapa keji orang yang berbuat itu. Serahkan padaku aku akan balas kejahatannya," kata seseorang.

"Sudah, kalian tidak perlu tahu dan tak perlu membalas kejahatannya. Biarlah sang Pencipta yang akan membalaskannya. Kami sudah sepakat untuk tidak memberi tahu siapa pelakunya. Kami sudah memaafkan kesalahannya."

Pesta terus berlangsung meriah, tak henti-hentinya para tamu mengagumi keelokan Ringkitan dan Kusoi.

"Memang mereka pasangan yang benar-benar se-rasi. Ringkitan cantik jelita dan Kusoi gagah dan tampan," kata teman bermain Ringkitan.

"Aku kagum karena kebaikan mereka berdua. Masih ada orang yang sebaik mereka? Aku mau juga."

"Barangkali hanya mereka saja yang memiliki," sahut yang lain.

Para tamu mulai meninggalkan rumah Ringkitan setelah mereka puas menikmati hidangan yang disediakan. Sementara itu kakak-kakak Ringkitan tak dapat berbuat apa-apa lagi. Mereka benar-benar malu. "Aku merasa berdosa sekali kepada Ringkitan." Mengapa orang sebaik dia aku jahati. Kata Si Sulung dalam hati. Demikian juga kakak-kakaknya yang lain terdiam malu.

Setelah semua undangan pulang, kakak-kakak Ringkitan datang kepada Ringkitan dan Kusoi.

Mereka mengakui segala kesalahan yang telah dibuatnya selama ini.

"Ringkitan, maafkanlah kakak-kakakmu. Kami sudah terlalu sering membuatmu menderita. Kami berhutang nyawa kepadamu. Hampir saja kami mencelakakanmu," kata Si Sulung.

“Sudahlah Kak, kami sudah memaafkan kalian. Kami berharap pengalaman ini tidak akan terulang pada masa-masa yang akan datang,” jawab Ringkitan.

Maka berpelukanlah kakak beradik itu. Sejak saat itu mereka tidak pernah berbuat jahat lagi. Ringkitan dan Kusoi hidup rukun dan bahagia. Mereka menjadi orang yang terpandang di kampung itu.



BIODATA PENULIS

Menuk Hardaniwati lahir di Ungaran, Jawa Tengah, tanggal 13 Maret 1961. Tamatan Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro tahun 1986. Penulis telah menulis dua cerita pendek di Pusat Bahasa. Penulis bekerja di Pusat Bahasa sejak tahun 1987. Selama mengabdikan di Pusat Bahasa ikut menyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Revisi, menyusun Kamus Bidang Ilmu, membuat penelitian, menyusun *Kamus Dwi Bahasa Tonsea-Indonesia*. Sampai saat ini masih aktif di bidang Pengembangan Pusat Bahasa.



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita
Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati*

*Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di
Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220